

Penguatan Fungsi “Pojok Baca Abdi” sebagai Sarana Pembelajaran untuk Meningkatkan Minat Baca Anak Dimasa Pandemi

Elsa Anggraeni¹, Nevi Damayanti², M. Taufiq Hidayat³, Lela Siti Nurpadilah⁴, Siti Nurfitriani Wardah⁵, Hajir Tajiri⁶

¹Ilmu Komunikasi Humas, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, e-mail: graelsa12@gmail.com

²Pendidikan Kimia, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, e-mail: nevidamayanti99@gmail.com

³Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, e-mail: muhamadtaufiqhidayat99@gmail.com

⁴Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, e-mail: sitinurpadilahlela123@gmail.com

⁵Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, e-mail: snforwardah99@gmail.com

⁶Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, e-mail: manghajir@gmail.com

Abstrak

Pojok Baca Abdi merupakan perpustakaan mini yang bukan hanya sekedar tempat membaca, tapi juga harus menjadi sarana pembelajaran yang menyenangkan guna meningkatkan minat baca anak dalam rangka memperluas ilmu pengetahuannya. Pojok Baca Abdi diharapkan dapat menjadi sarana yang efektif bagi anak – anak agar tetap belajar dimasa pandemi Covid-19 sehingga dapat mengurangi dominasi penggunaan handphone yang sering membuat anak lupa waktu serta dapat mengatasi kejenuhan anak dalam belajar. Secara umum tujuan berdirinya Pojok Baca Abdi adalah untuk menumbuh kembangkan minat dan kegemaran membaca. Metode penelitian yang digunakan adalah studi lapangan (field research) yaitu mengadakan pengamatan secara langsung untuk memperoleh informasi yang diperlukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pojok Baca Abdi yang ada di Desa Nagrog tepatnya di Dusun Tanjungsari dibuat dengan beberapa program kegiatan yaitu program membaca selama 15 menit dan program pembelajaran Bahasa Inggris. Kuliah Kerja Nyata yang kami laksanakan di tempat tersebut mencoba memberikan sedikit peran, melalui sumbangan pemikiran dalam program pembelajaran Inggris yang menarik dan menyenangkan. Melalui kedua program tersebut berhasil menarik anak-anak untuk berkunjung ke Pojok Baca Abdi. Selain tertarik oleh adanya pembelajaran bahasa Inggris yang menyenangkan, anak-anak juga antusias meminjam buku untuk mereka baca dirumah. Dengan demikian, Pojok Baca Abdi dapat menjadi sarana pembelajaran yang dapat meningkatkan minat baca anak-anak. Selain itu, kegiatan ini juga dapat membantu orangtua yang kesulitan dalam mengatur dan meminimalisir aktifitas penggunaan gadget pada anak-anak dirumah.

Kata Kunci: Covid19, Minat Baca, Pojok Baca Abdi, Sarana Pembelajaran

Abstract

Pojok Baca Abdi is a mini library that is not just a place to read, but also a fun learning tool to increase children's interest in reading in order to expand their knowledge. Pojok Baca Abdi is expected to be an effective means for children to keep learning during the Covid-19 pandemic so that it can reduce the dominance of cellphone use which often makes children forget time and can overcome child boredom in learning. In general, the purpose of the establishment of the Pojok Baca Abdi is to develop an interest and passion for reading. The research method used is a field study (field research), namely conducting direct observations to obtain the necessary information. The results showed that the Pojok Baca Abdi in Nagrog Village, Tanjungsari Hamlet, was created with several activity programs, namely a 15-minute reading program and an English learning program. The Real Work Lectures that we carried out in that place tried to give a little role, through the contribution of ideas in an interesting and fun English learning program. Through these two programs, they succeeded in attracting children to visit the Pojok Baca Abdi. Besides being attracted by the fun English learning, the children were also enthusiastic about borrowing books for them to read at home. Thus, the Pojok Baca Abdi can be a learning tool that can increase children's interest in reading. In addition, this activity can also help parents who have difficulty in managing and minimizing the activities of using gadgets for children at home.

Keywords: Covid19, Learning Facilities, Pojok Baca Abdi, Reading Interest

A. PENDAHULUAN

Nagrog merupakan sebuah desa yang terletak di kecamatan Cipatujah, Kabupaten Tasikmalaya, Provinsi Jawa Barat, Indonesia. Desa Nagrog termasuk kawasan terpencil dimana wilayahnya cukup jauh dari kota dengan Infrastruktur jalan yang masih rusak sehingga mengurangi mobilitas warga untuk keluar masuk desa.

Desa Nagrog sendiri memiliki kawasan yang cukup luas, dengan 6 kedusunan meliputi kedusunan Tanjungsari, Martajaya, Ciranca, Cigaru, Cicadas, dan Cikanyere. Keenam dusun tersebut menyebar dengan jarak dari satu dusun ke dusun lainnya yang terbilang cukup jauh bahkan ada yang mencapai 9km. Diantara keenam dusun tersebut, dusun Tanjungsari termasuk salah satu dusun yang paling berkembang. Dusun Tanjungsari memiliki 4 RT, yang dihuni oleh kurang lebih 200 jiwa. Kondisi sosial masyarakatnya sangat agamis dan masih menjunjung tinggi adat istiadat, serta kondisi ekonomi masyarakatnya masih dibawah standar. Dimana sebagian besar masyarakatnya berprofesi sebagai petani, dengan komoditi terbesarnya adalah tanaman kapol. Sehingga dalam hal ini, adanya wabah Covid-19 belum terlalu dirasakan dampaknya oleh masyarakat. Namun, tidak demikian dalam dunia pendidikan. Meskipun sampai saat ini, kasus Covid 19 di Desa Nagrog masih nol,

namun sedikit banyak, dampaknya terhadap dunia pendidikan sudah dirasakan oleh masyarakat.

Dengan adanya kebijakan perubahan pola pembelajaran dimasa pandemik Covid-19 yang semula tatap muka menjadi pembelajaran jarak jauh telah menimbulkan berbagai masalah (Hasanah, 2021). Berbagai permasalahan tersebut, yaitu akses internet yang tidak merata, kesenjangan kualitas pendidikan di pedesaan dan perkotaan, kesenjangan kualifikasi pendidik, dan kurangnya keterampilan teknologi informasi dan komunikasi peserta didik (Ramadhanti, Dina, 2021). Selain itu, situasi pandemi juga menjadi tantangan tersendiri bagi setiap pendidik agar lebih kreatif dalam menggunakan teknologi (Irsyadia, Nur dan Rifa'i, 2021). Sehingga di desa Nagrog, guru memutuskan baik SD maupun SMP kembali melakukan pembelajaran tatap muka.

Namun, adanya kebiasaan selama pembelajaran jarak jauh yang pada dasarnya mengandalkan teknologi untuk menghubungkan antara peserta didik dengan pendidik berupa handphone membuat anak jadi lebih konsumtif terhadap *handphone*. Apalagi setelah disediakan Wi-Fi berbasis *voucher* di desa membuat anak-anak lupa waktu dengan asyik main game. Sehingga hal ini menyebabkan penurunan hasil belajar siswa akibat menurunnya minat baca anak terhadap buku sebagai sumber belajar. Minat baca sendiri merupakan keinginan yang kuat disertai dengan usaha – usaha seseorang untuk membaca (Fahmy et al., 2021). Kegiatan membaca sangat diperlukan oleh anak untuk mendapatkan pengetahuan.

Oleh karena itu, keberadaan perpustakaan diasumsikan masih menjadi sarana utama yang dapat memudahkan peserta didik untuk mendapatkan sumber-sumber belajar (Ramadhanti, Dina, 2021). Maka, kami mengambil gagasan tentang "Pojoek Baca Abdi" sebagai sarana belajar peserta didik. Pojoek Baca Abdi merupakan perpustakaan mini yang dikelola oleh warga berkolaborasi dengan patriot desa Nagrog. Perpustakaan dalam hal ini Pojoek Baca Abdi berfungsi sebagai ujung tombak peningkatan minat baca, sebagai wadah sumber informasi dan sumber belajar (Ramadhanti, Dina, 2021).

Namun, selama didirikan, Pojoek Baca Abdi mengalami penurunan jumlah kunjungan anak, hal ini disebabkan karena anak merasa bosan dengan kegiatan yang dilakukan sehingga menimbulkan kejenuhan, Maka dari itu, Pojoek Baca Abdi tentunya bukan sekedar tempat atau sarana untuk membaca saja, melainkan harapannya Pojoek Baca Abdi ini bisa menjadi tempat untuk meningkatkan keterampilan anak-anak melalui berbagai kegiatan, seperti latihan mendongeng, dan bahkan bisa mendapatkan pengetahuan serta keterampilan berbahasa Inggris.

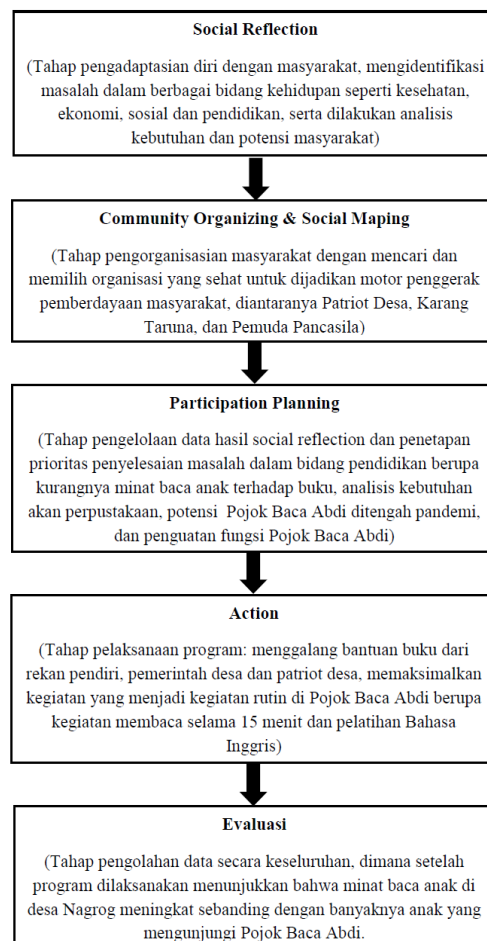
Dengan demikian, Pojoek Baca Abdi diperlukan sebagai tempat belajar yang lebih menyenangkan, dan diharapkan bisa menjadi sarana yang efektif untuk anak agar tetap belajar dimasa pandemic (Sri Septina, Herawati dan Karim Halim, 2020). Sehingga tempat ini dikatakan sebagai pusat belajar. Oleh Karena itu, berdasarkan

masalah tersebut, penelitian pengabdian masyarakat yang kami pilih adalah **“Penguatan Fungsi Pojok Baca Abdi Sebagai Sarana Pembelajaran Untuk Meningkatkan Minat Baca Anak dimasa Pandemi”**.

Adapun tujuan dari penelitian yang dilakukan adalah membantu mengurai permasalahan pendidikan yang ada di Dusun Tanjungsari, desa Nagrog dan meningkatkan minat baca anak di masa Pandemi Covid-19.

B. METODE PENGABDIAN

Pengabdian masyarakat ini dilaksanakan merujuk pada juknis KKN DR UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang memuat 4 siklus tahapan utama yaitu *Social Reflection Community Organizing & Social Mapping, Participation Planning* dan *Action*. *Social Reflection* dilakukan melalui wawancara dan observasi (mengamati secara langsung) untuk memperoleh permasalahan yang berkaitan dengan berbagai bidang kehidupan termasuk ada atau tidaknya dampak pandemi Covid-19 di Dusun Tanjungsari, Desa Nagrog..Secara garis besar alur penelitian yang dilakukan digambarkan dalam bagan berikut:



Gambar 1. Alur Penelitian

C. PELAKSANAAN KEGIATAN

Penelitian lapangan ini dilaksanakan dalam 4 tahapan utama dimulai pada tanggal 4 Agustus 2021 sampai dengan 30 Agustus 2021 di kedusunan Tanjung Sari Desa Nagrog Kecamatan Cipatujah Kabupaten Tasikmalaya. Adapun tahapan penelitian ini antara lain, sebagai berikut:

Tahap Pertama, peneliti melakukan refleksi sosial (Social Reflection) dan personal interview kepada tokoh kunci dan lembaga masyarakat, seperti kepala desa, RT, RW, kepala dusun untuk menjalin hubungan yang baik dengan masyarakat serta menggali informasi dasar tentang masalah, kebutuhan, dan potensi yang ada di masyarakat.

Dari kegiatan refleksi ini kami menemukan suatu permasalahan yang sangat kompleks, dimana Desa Nagrog termasuk kedalam desa berkembang dengan tingkat IDMya yang masih rendah. Data juga menunjukkan masih relatif rendahnya produktivitas tenaga kerja di pedesaan yang masih bertumpu pada sektor pertanian (primer) sehingga berpengaruh kepada kekuatan ekonomi dan kualitas sumber daya manusia yang masih mengenyampingkan dunia pendidikan. Oleh karena itu perlu adanya suatu bimbingan, bantuan, penggerak, pelatihan, media sehingga IDM desa Nagrog bisa meningkat.

Adanya pandemi covid ini semakin memperparah keadaan di Desa Nagrog, salah satu permasalahan yang menonjol yaitu pada bidang pendidikan. Kami pun mengunjungi kediaman Bapak Agus yang merupakan penggagas lahirnya perpustakaan mini di Desa Nagrog. Perpustakaan ini diharapkan bisa menjadi solusi di tengah gersangnya pandemi dalam dunia pendidikan. Bapak Agus beserta istrinya berinisiatif untuk mendirikan perpustakaan mini yang diberi nama "Pojok Baca Abdi" di rumahnya.

Berdirinya Pojok Baca Abdi ini belum lama dan tempatnya pun belum cukup luas karena masih dalam tahap pengembangan, namun tempat ini cukup strategis, teduh, tidak bising sehingga Pojok Baca Abdi ini menjadi salah satu tempat yang nyaman untuk dijadikan tempat belajar. Maka tak heran sejak Pojok Baca Abdi didirikan banyak anak-anak yang hendak datang untuk belajar kesana.

Menurut pemaparan Pak Agus, ada beberapa kendala yang dihadapi dalam upaya pengembangan Pojok Baca Abdi ini, yaitu terbatasnya tenaga pengelola, rendahnya minat baca masyarakat, kurangnya relasi, kurangnya ketersediaan buku bergambar serta kurangnya metode pembelajaran yang bervariasi sehingga anak mudah jenuh.

Tahap kedua, yaitu *Community Organizing* dan *Social Mapping* dengan cara mencari dan memilih organisasi untuk dijadikan motor penggerak pemberdayaan masyarakat yang akan memfasilitasi proses pemetaan hasil refleksi sosial. Membangun

Pojok Baca Abdi di Desa Nagrog memang bukanlah pekerjaan yang mudah, apalagi jika pembangunan berfokus pada pembangunan sumber daya manusianya. Pak Agus harus mengeluarkan *effort* yang lebih hingga akhirnya Pojok Baca Abdi ini bisa berdiri. Maka dari itu tentunya Pak Agus membutuhkan bantuan dari berbagai pihak untuk membantu membangun Pojok Baca Abdi ini yang bersifat terbuka dan memberdayakan masyarakat sebagai salah satu upaya pembangunan masyarakat.

Hal yang pertama dilakukan Pak Agus tentu meminta perizinan kepada pemerintahan setempat, para tokoh masyarakat, dll. Pun Pak Agus kerap menghubungi teman-temannya untuk berkolaborasi, berdonasi buku serta alat-alat yang diperlukan di perpustakaan mini yang beliau dirikan.

Organisasi pertama yang menjadi motor penggerak bagi Pojok Baca Abdi ini adalah Patriot Desa. Dengan harapan setelah berkolaborasi dengan Patriot Desa, Pojok Baca Abdi ini bisa berkembang dan menarik organisasi lain untuk ikut berpartisipasi dalam pembangunan pojok baca ini.

Tahap ketiga, Participation Planning. Kami berupaya semaksimal mungkin membuat suatu program yang akan membuat anak-anak tertarik untuk membaca, sehingga minat baca anak-anak di desa Nagrog bisa meningkat.

Upaya pengembangan Pojok Baca Abdi ini bukanlah suatu usaha yang mudah, membutuhkan suatu proses yang panjang, melibatkan pikiran yang cerdas dan inovatif, sikap aktif dan kreatif, serta mengatur strategi yang matang agar tercapai hasil seperti yang diharapkan.

Yang pertama, kami melakukan perencanaan awal dalam proses manajemen, pengorganisasian Pojok Baca Abdi. Menurut Prajugi Atmosudirjo mendefinisikan perencanaan ialah hitungan dan penentuan tentang sesuatu yang akan dijalankan dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Siapa yang melakukan, bilamana, dimana, dan bagaimana cara melakukannya."

Kedua, mengadakan suatu program pembelajaran yang akan menjadi daya tarik bagi anak-anak di Desa Nagrog seperti program membaca selama 15 menit, pelatihan bahasa Inggris dan bimbingan membaca bagi pemula.

Tahap keempat, Action. Dalam pelaksanaannya tentu kami melakukan musyawarah terlebih dahulu bersama Pak Agus dan Patriot Desa untuk *manage* Pojok Baca Abdi ini.

Dalam hal sarana prasarana, koleksi perpustakaan, sumber dana perpustakaan, kami bersama Pak Agus dan tim Patriot Desa gencar mempromosikan guna mencari relasi untuk bekerja sama. Karena Pojok Baca Abdi ini bisa dikatakan perpustakaan mini mandiri, maka langkah selanjutnya kita akan mengajak pemerintah setempat, bumdes, Karang Taruna untuk ikut bergabung memajukan Pojok Baca Abdi.

Adapun SDM yang mengelola Pojok Baca ini masih kurang, dimana hanya Pak Agus dan istrinya serta dibantu oleh Patriot Desa, namun dalam tahapan pengembangan ini masih berfokus dalam pencarian relasi.

Sementara program pembelajaran di Pojok Baca Abdi ini dilaksanakan setiap hari Selasa dengan 3 sesi pembelajaran: pertama sesi membaca 15 menit, sesi kedua *mereview* hasil bacaan dan sesi ketiga belajar bahasa Inggris. Materi yang diajarkan hanya materi dasar yang relevan dengan anak-anak, seperti *vocabulary* dan *greeting*. Adapun di hari biasa, Pojok Baca Abdi buka setiap hari, sehingga anak-anak bisa belajar disana ataupun sekedar meminjam buku untuk dibaca di rumah.

Tahap kelima, Evaluasi yaitu tahap pengelolaan data secara keseluruhan. Dalam hal ini setelah program dilaksanakan mampu menarik anak-anak untuk berkunjung ke Pojok Baca Abdi. Selain berkunjung mereka juga terlihat antusias untuk membaca dan meminjam buku. Dengan demikian terlihat minat baca anak meningkat.

Maka dari itu, kami dan Pak Agus beserta istrinya selaku pendiri berharap bahwa dengan adanya Pojok Baca Abdi ini bisa menjadi sarana pembelajaran yang dapat meningkatkan minat baca anak di masa pandemi. Selain itu, Pojok Baca Abdi juga dapat menjadi media yang akan menjembatani anak-anak desa Nagrog untuk memperkaya ilmu pengetahuannya sehingga anak-anak desa Nagrog bisa meraih impiannya.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah, metode pengabdian, dan pelaksanaan kegiatan yang telah dilakukan di lapangan, maka diperoleh hasil sebagai berikut.

1. Profil Pojok Baca Abdi

Pojok Baca Abdi dapat dikatakan sebagai perpustakaan mini yang ada di Desa Nagrog tepatnya di Dusun Tanjungsari yang menjadi tempat utama kegiatan pengabdian dilaksanakan. Perpustakaan ini didirikan pada tahun 2019 oleh Bapak Agus. Ia adalah seorang guru olahraga di sebuah SMK. Karenanya, sebagai seseorang yang berkecimpung di dunia pendidikan, Bapak Agus tentunya sangat peka terhadap masalah-masalah pendidikan. Ia melihat desanya sangat tertinggal dalam dunia pendidikan, terlebih sarana dan prasarana sekolah yang tidak memadai. Dimana di Dusun Tanjungsari sendiri hanya ada dua sekolah negeri, yakni SDN Tanjungsari dan SMPN 2 Atap Cipatujah yang infrastuktur keduanya masih memprihatinkan. Kedua sekolah ini tidak memiliki perpustakaan. Buku-buku yang ada di sana pun sudah usang dan hanya ada buku-buku mata pelajaran yang diajarkan saja. Selain itu, adanya kebiasaan selama pandemi Covid-19 yang mengharuskan pembelajaran dilaksanakan di rumah juga membuat anak-anak menjadi lebih konsumtif terhadap penggunaan *handphone* daripada buku untuk sumber belajar. Oleh sebab itu, Bapak Agus bertekad

mendirikan sebuah perpustakaan dengan harapan mampu menstimulasi minat baca anak-anak desa yang nantinya akan mendarah daging dan menjadi suatu kebutuhan atau budaya meskipun tempatnya masih sederhana, tidak besar layaknya perpustakaan biasa. Selain itu, kami dan pak Agus juga berharap agar Pojok Baca Abdi dapat menjadi contoh serta dapat direalisasikan keberadaannya di dusun lain di lingkup desa Nagrog.

Pojok Baca Abdi dapat diakses oleh siapapun secara gratis serta dioperasikan kapanpun. Melalui program yang diadakan di Pojok Baca Abdi ini dapat menjadi pendidikan informal di luar jam sekolah serta diharapkan kualitas pendidikan anak-anak di Desa Nagrog menjadi lebih baik dan meningkat.

2. Faktor Penghambat dan Pendukung

Ketika melakukan atau mendirikan sesuatu, tentu ada faktor-faktor yang menghambat dan mendukung hal tersebut. Begitu juga dengan Pojok Baca Abdi, menurut keterangan Pak Agus selaku pendiri menuturkan bahwasanya terdapat beberapa kendala yang dihadapi, diantaranya sebagai berikut.

a. Rendahnya minat baca anak

Faktor ini merupakan hal yang sangat krusial. Sebagaimana realita saat ini, rata-rata di berbagai kalangan sangat minim kemauan untuk membaca. Bahkan UNESCO menyatakan bahwa Indonesia berada pada peringkat yang cukup bawah mengenai literasi di dunia. Artinya, minat baca masyarakat Indonesia dapat dikatakan sangat rendah. Namun, pada tahun 2020 Perpustakaan Nasional (Perpusnas) menuturkan hasil minat baca Indonesia termasuk kategori sedang. Selain UNESCO dan Perpusnas, PISA (*Program for International Student Assessment*) menyebutkan hasil minat baca Indonesia berada pada peringkat 72 dari 77 negara. Hal ini menunjukkan kenyataan bahwa minat baca masyarakat Indonesia memang masih sangat minim (Fahmy et al., 2021).

b. Penggunaan Gadget dan Televisi

Tak bisa dipungkiri semakin maju teknologi, semakin nampak pula dampaknya. Dalam hal ini, *gadget* dan televisi adalah hasil dari kemajuan teknologi yang sangat berpengaruh dalam menurunkan minat baca. Terlebih pada kondisi pandemi saat ini yang menjadikan proses pembelajaran dilaksanakan secara daring menggunakan *smartphone*. Namun realitanya, penggunaan *smartphone* sebagai media pembelajaran dirasa kurang efektif. Hal ini disebabkan kurangnya pengawasan orang tua atas penggunaan *smartphone* siswa sekolah dasar (Fahmy et al., 2021). Mayoritas orang tua cenderung lelah atau bahkan tidak paham ketika harus mendampingi anaknya belajar melalui *smartphone*. Terlebih masyarakat pedesaan yang mayoritasnya gatel terhadap teknologi. Maka ketika pengawasan tidak maksimal, yang terjadi ialah anak akan mengalami kesulitan untuk fokus belajar. Selain itu, *smartphone* memiliki banyak akses yang sangat mudah mengalihkan perhatian anak dari bahan bacaan ke permainan atau yang lainnya.

Seperti halnya *gadget*, televisi pun memiliki pengaruh yang cukup besar. Disamping kurangnya pengawasan orang tua, pun program-program yang

disuguhkan banyak yang kurang mengedukasi anak-anak. Banyak anak-anak yang menyaksikan program yang belum layak untuk mereka lihat.

c. Kurangnya dukungan orang tua

Menurut hasil interview dengan pendiri Pojok Baca Abdi, bahwasanya di Desa Nagrog terdiri dari berbagai macam karakter masyarakat. Diantaranya ada yang menganggap perpustakaan ini ditanggung hal-hal yang tidak baik, seperti akan adanya pemungutan biaya, dan semacamnya. Selain itu, masyarakat masih kurang percaya terhadap pendiri perpustakaan ini karena ia warga non pribumi Desa Nagrog.

d. Sumber Daya Manusia dan Fasilitas

Pojok Baca Abdi ini belum terorganisir secara sempurna. Bahkan struktur kepengurusan pun belum ada karena memang kekurangan sumber daya manusia, jadi saat ini masih dikelola secara sederhana oleh penggagasnya sendiri serta dibantu oleh patriot desa. Selain itu, untuk koleksi bahan bacaan masih dipenuhi dengan buku-buku untuk anak-anak tingkat SMP dan SMA serta novel atau cerita pendek, sementara kebanyakan pengunjung adalah anak-anak SD.

Namun di sisi lain, terdapat hal positif yang mendukung adanya penyelesaian masalah di perpustakaan mini ini, yaitu bantuan buku dari rekan-rekan pendiri, pemerintah desa serta bantuan pengelolaan program dari patriot desa yang berkolaborasi dengan mahasiswa KKN. Adapun diantara programnya adalah sebagai berikut:

a. Membaca selama 15 menit

Program ini merupakan program tetap yang dilakukan dalam kurun waktu satu kali dalam satu pekan yaitu pada hari Selasa. Anak-anak diwajibkan untuk membaca buku apapun sesuai kegemarannya selama 15 menit. Namun, hal ini bukan berarti perpustakaan hanya buka setiap hari Selasa, perpustakaan dapat menerima kunjungan setiap hari jika ada anak yang hendak membaca atau belajar. Selain itu, buku yang disediakan juga dapat dipinjam untuk dibaca anak-anak di rumah.

b. Pembelajaran Bahasa Inggris

Program ini juga termasuk program tetap yang awalnya berkolaborasi dengan patriot desa. Namun, pada saat selanjutnya mahasiswa KKN diberikan kepercayaan untuk berkontribusi dalam program ini. Program ini dapat dikatakan cukup berhasil dari biasanya karena mengalami peningkatan partisipan dari anak-anak. Dimana materi yang disampaikan dalam pembelajaran ialah percakapan sehari-hari (informal) yang disertai praktik secara langsung, sehingga cenderung lebih mudah dipahami dan dipraktikkan oleh anak-anak.



Gambar 2. Kunjungan Awal



Gambar 3. Pembelajaran Bahasa Inggris



Gambar 4. Kunjungan Terakhir

Berdasarkan dokumentasi tersebut juga menunjukkan bahwa minat baca anak di desa Nagrog meningkat sebanding dengan banyaknya anak yang mengunjungi Pojok Baca Abdi. Selain tertarik oleh adanya pembelajaran bahasa Inggris yang menyenangkan, anak-anak juga antusias meminjam buku untuk mereka baca di rumah.

c. Rekomendasi

Sejauh ini adanya perpustakaan baik yang tradisional maupun elektronik sangat berpengaruh dalam kehidupan masyarakat modern. Ketiganya berfungsi sebagai lembaga memori, pusat pembelajaran dan penelitian, juga sebagai pusat budaya. Peran utama perpustakaan ialah sebagai media pusat informasi yang ada agar dapat diakses dan diterima oleh pemustaka, memuat berbagai materi yang sesuai dengan bidang keilmuannya dalam bentuk basis data, serial elektronik, teks lengkap, dan publikasi internasional. Maka dari itu, perpustakaan dipandang sebagai alat utama untuk membuka akses informasi dan menjadikan masyarakat melek akan informasi.

Bahkan dikatakan juga bahwa kunci majunya suatu negara ada pada perpustakaan. Dapat dilihat di beberapa negara di dunia yang memperoleh kemajuan karena masyarakatnya sudah mengenal buku sejak dini, sehingga minat baca masyarakatnya sangat tinggi (Ramadhanti, Dina, 2021). Namun hal tersebut tentu perlu didukung oleh beberapa aspek.

Pertama, memaksimalkan fasilitas. Kondisi perpustakaan dengan fasilitas fisik yang lebih baik dan bahan bacaan yang memadai dianggap lebih efektif dan memberi kenyamanan bagi pemustaka. Karena perpustakaan tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan pengumpulan, layanan, dan fasilitasnya sebagai tanggapan terhadap perubahan kebutuhan pemustaka di era informasi yang berubah dengan cepat, tetapi juga untuk menerima *feedback* pemustaka untuk mengetahui efektivitas sumber daya dan layanan yang disuguhkan. Melalui langkah ini, segala persoalan dalam pembelajaran akan dapat ditanggulangi meskipun berada di daerah yang jauh dari sumber informasi, misalnya daerah 3T (Terdepan, Terpencil, dan Tertinggal) (Ramadhanti, Dina, 2021).

Kedua, kesadaran peran orang tua dalam mendidik anak. Pada dasarnya minat baca yang ditanamkan sejak dini itu tidak terlepas dari peran orang tua. Sebagaimana dalam syair arab, orang tua terutama sang ibu adalah madrasah pertama untuk anaknya. Terlepas dari bagaimana orang tua berperan menjalankan proses pendidikan terhadap mereka, baik itu tipe otoriter, yang semua perilaku dan sikap anak tergantung kemauan orang tua, atau demokratis, yang selalu terbuka terhadap anak, atau permisif yang sangat longgar terhadap perilaku anak. Peran ketiganya sama pentingnya bagi orang tua dalam mendidik anaknya.

Aslan mengatakan bahwa adanya perubahan zaman mengisyaratkan bahwa ada pula sinkronisasi pola asuh anak. Karena itu orang tua sangat perlu mengetahui dan memahami pola pendidikan mana yang tepat digunakan pada saat-saat tertentu, baik itu otoriter, demokratis ataupun permisif. Tidak ada peran orang tua yang berbeda dalam mendidik anak-anaknya, hanya saja yang membedakan adalah bagaimana orang tua tersebut melaksanakan perannya saat mendidik anak. Mereka boleh saja memakai cara, metode, atau pola asuh yang berbeda dalam mendidik anak-anaknya. Namun satu hal yang pasti ada alasan tersendiri dan tujuan mendidik yang dilakukan oleh para orang tua adalah satu yaitu menjadikan

anak-anaknya berkepribadian baik atau berbudi luhur (Jannah, Nur dan Umam, 2021).

Ketiga, kerja sama orang tua dengan guru. Pendidikan keluarga itu sebagai konsekuensi rasa tanggung jawab orang tua terhadap anaknya. Hal ini menunjukkan bahwa peran orang tua itu memiliki pengaruh yang sangat besar bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Karenanya dalam hal ini dibutuhkan kerja sama yang erat antara orang tua dan guru yaitu dengan memberikan motivasi dan mengusahakan buku-buku bacaan untuk menumbuhkan minat baca anak-anak sebagai upaya untuk melatih membaca sejak dini sehingga membaca menjadi pekerjaan yang menyenangkan bagi para siswa (Sudarti & Herawati, 2021).

Keempat, membuat program yang menarik dan teratur, seperti mendongeng. Mendongeng atau membaca cerita dongeng dapat menjadi salah satu cara untuk meningkatkan minat baca anak-anak terutama di masa pandemi saat ini. Hal ini dilakukan karena umumnya anak-anak lebih suka dengan buku-buku yang memiliki gambar dan warna yang sangat bervariasi dan unik untuk dibaca serta dapat meningkatkan imajinasi anak pada tingkat SD (Sudarti & Herawati, 2021). Selain itu, mendongeng juga dapat menjadi solusi bagi orang tua yang kesulitan dalam mengatur dan meminimalisir aktifitas penggunaan *gadget* pada anak-anak di rumah. Meski saat ini memang era digital tetapi terlalu membebaskan anak-anak dengan *gadget* dapat berdampak buruk bagi kesehatannya. Maka dari itu, alternatif mendongeng ini dapat ditawarkan kepada mereka yang merasa bosan dan butuh sesuatu yang menghibur (Sri Septina, Herawati dan Karim Halim, 2020).

Kelima, memperluas relasi dengan organisasi lain seperti karang taruna dan pemuda pancasila. Keduanya sangat dibutuhkan untuk menggerakkan para pemuda pemudi untuk ikut serta bertispasi dalam kegiatan di Pojok Baca Abdi. Seperti yang kita ketahui bahwa para pemuda pemudi sangat rawan terpengaruh oleh *gadget* sehingga bukan hanya menurunkan minat baca melainkan juga munculnya kenakalan remaja. Maka dari itu, alternatif kunjungan ke Pojok Baca dapat meminimalisir hal-hal negatif dikalangan remaja dengan cara mengisi waktunya untuk membaca dan belajar.

E. PENUTUP

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa Pojok Baca Abdi merupakan sebuah perpustakaan mini yang didirikan oleh warga berkolaborasi dengan patriot desa guna memberikan akses layanan membaca kepada anak – anak di Desa Nagrog tepatnya di Dusun Tanjungsari yang menjadi tempat utama kegiatan pengabdian dilaksanakan. Pojok Baca Abdi dapat diakses oleh siapapun secara gratis. Tujuan dari adanya Pojok Baca Abdi ini adalah untuk mengatasi kejenuhan belajar selama masa pandemi melalui pembelajaran dan pelatihan yang menyenangkan, serta untuk menumbuh kembangkan minat dan kegemaran membaca. Selain memberikan

fasilitas berupa koleksi buku-buku yang dapat dibaca atau di pinjam, Pojok Baca Abdi juga setidaknya memiliki program yang digagas sebagai berikut:

Program Membaca selama 15 menit

Program Pembelajaran Bahasa Inggris

Melalui kedua program tersebut berhasil menarik anak-anak untuk berkunjung ke Pojok Baca, Selain tertarik oleh adanya pembelajaran bahasa Inggris yang menyenangkan, anak-anak juga antusias meminjam buku untuk mereka baca dirumah. Dengan demikian, Pojok Baca Abdi dapat menjadi sarana pembelajaran yang dapat meningkatkan minat baca anak-anak.

Selain itu, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan untuk mengembangkan Pojok Baca Abdi kedepannya yaitu memaksimalkan fasilitas, menumbuhkan kesadaran orang tua dalam mendidik anak, meningkatkan kerja sama orang tua dengan guru, pembuatan program yang menarik dan teratur, seperti mendongeng dan lainnya, serta memperluas relasi guna memberdayakan minat baca dikalangan remaja.

F. UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Pak Agus dan kak Fingky selaku pengelola Pojok Baca Abdi serta kepada seluruh pihak terkait atas kerjasamanya dalam mensukseskan program kerja yang dilaksanakan di Pojok Baca Abdi sehingga dapat memperkuat fungsi Pojok Baca Abdi sebagai sarana pembelajaran yang dapat meningkatkan minat baca anak-anak di Dusun Tanjungsari, Desa Nagrog.

G. DAFTAR PUSTAKA

Fahmy, Z., Purwo, A., Utomo, Y., Nugroho, Y. E., Maharani, A. T., Alfatimi, N. A., Liyana, N. I., Kesuma, R. G., Wuryani, T., & Kunci, K. (2021). Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. 10(2), 121–126. <https://doi.org/10.15294/jsi.v10i2.48469>

Hasanah, N. (2021). Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Proses Pembelajaran di Taman Pendidikan Al- Qur ' an (TPQ). 1(1), 70–88.

Irsyadia, Nur dan Rifa'i, A. (2021). Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Blended Cooperative E-learning Di Masa Pandemi. 3(2), 347–353.

Jannah, Nur dan Umam, K. (2021). Peran Orangtua Dalam Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga Dimasa Pandemi Covid-19. 12, 95–115.

Ramadhanti, Dina, D. (2021). Peran Perpustakaan Sebagai Pendukung Pembelajaran Jarak Jauh di Masa. April. <https://doi.org/10.21043/libraria.v8i1.7948>

Sri Septina, Herawati dan Karim Halim, A. (2020). Pembuatan Taman Bacaan Masyarakat Sebagai Sarana Sareal Kota Bogor. 4(2).

Sudarti, N., & Herawati, T. (2021). Meningkatkan Kreativitas Minat Baca Pada Anak Dalam Situasi Pandemi Covid-19. 1(1), 85–89.

Fahmy, Z., Purwo, A., Utomo, Y., Nugroho, Y. E., Maharani, A. T., Alfatimi, N. A., Liyana, N. I., Kesuma, R. G., Wuryani, T., & Kunci, K. (2021). Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. 10(2), 121–126. <https://doi.org/10.15294/jsi.v10i2.48469>

Hasanah, N. (2021). Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Proses Pembelajaran di Taman Pendidikan Al- Qur ' an (TPQ). 1(1), 70–88.

Irsyadia, Nur dan Rifa'i, A. (2021). Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Blended Cooperative E-learning Di Masa Pandemi. 3(2), 347–353.

Jannah, Nur dan Umam, K. (2021). Peran Orangtua Dalam Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga Dimasa Pandemi Covid-19. 12, 95–115.

Ramadhanti, Dina, D. (2021). Peran Perpustakaan Sebagai Pendukung Pembelajaran Jarak Jauh di Masa. April. <https://doi.org/10.21043/libraria.v8i1.7948>

Sri Septina, Herawati dan Karim Halim, A. (2020). Pembuatan Taman Bacaan Masyarakat Sebagai Sarana Sareal Kota Bogor. 4(2).

Sudarti, N., & Herawati, T. (2021). Meningkatkan Kreativitas Minat Baca Pada Anak Dalam Situasi Pandemi Covid-19. 1(1), 85–89.